



RANTAI EMAS PENAFSIR AL-QUR'AN DALAM PERIODE AWAL ISLAM

“The golden chain of Qur'an interpreters during the early Islamic period.”

Hasna Azkiya Rahadiyans, Iffata Nisa, Nursany Batubara

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: hazkiyal9@gmail.com, nisaiffata99@gmail.com nursanybatubara@gmail.com

Muhammad Bachtiar Efendi

MUI Kota Bekasi

Email : bachtiar234@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang rantai emas penafsir Al-Qur'an yang dimulai dari Rasulullah SAW, para sahabat, hingga generasi tabi'in. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kontribusi mereka dalam perkembangan ilmu tafsir sejak masa awal Islam. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur klasik dan modern yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah mufassir pertama sekaligus rujukan utama dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan Wahyu yang diterimanya, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in melalui penguatan metode serta pendekatan penafsiran. Melalui kesinambungan tiga generasi ini, tradisi tafsir Al-Qur'an dapat terus terjaga dan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu tafsir di masa selanjutnya.

Kata kunci: Tafsir Al-Qur'an, Rasulullah, Sahabat dan Tabi'in

ABSTRAK

This text discusses the chain of Islamic interpreters of the Quran, starting from Prophet Muhammad SAW, the companions, and then the tabi'in. The study aims to understand the role and contributions of these groups in the development of Quranic exegesis from the

early days of Islam. The research uses a qualitative approach based on library studies, examining various classical and modern sources. The findings show that Prophet Muhammad SAW was the first interpreter and the main reference for Quranic interpretation based on the revelations he received. This was followed by the companions and tabi'in, who continued and strengthened the methods and approaches of interpretation. Through the continuity of these three generations, the tradition of Quranic exegesis has been preserved and has become the foundation for the development of the field in the future.

KEYWORD : Qur'anic Exegesis, Prophet Muhammad, Companions, Successors

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi sumber utama pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kita sebagai manusia terutama umat muslim dituntut untuk benar-benar memahami Al-Qur'an agar dapat meningkatkan pemahaman tentang ajaran islam. Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan membaca kitab-kitab tafsir karya para ulama. Dalam islam, tafsir lebih diartikan pada penjelasan terhadap isi Al-Qur'an sekaligus mengaitkan pemahaman kandungan Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang.¹

Al-Qur'an merupakan pesan ilahi yang datang dari Allah SWT dan diturunkan dengan Bahasa Arab yang sangat baik dan indah. Pada masa Rasulullah SAW, Para sahabat relatif mudah dalam memahami makna-makna tersurat dalam Al-Qur'an karena mereka menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari mereka. Namun, jika terdapat masalah atau ayat yang menurut mereka sulit untuk dipahami, mereka akan langsung menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Setelah Rasulullah SAW wafat, semakin banyak orang non-Arab yang memeluk Islam, sehingga banyak orang yang kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun pada masa sahabat dan permulaan tabi'in penafsiran Al-Qur'an umumnya belum dibukukan dan lebih banyak disampaikan secara lisan,² kitab-kitab tafsir mulai muncul dan ditulis oleh para mufassir di masa akhir tabi'in hingga ulama-ulama tafsir saat ini.

Seorang mufassir atau ahli tafsir adalah orang yang berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menangkap makna atau pengertian yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat tersebut.³ Dalam tulisan ini, penulis mengajak pembaca untuk menelusuri *rantai emas penafsir Al-Qur'an*—mulai dari Rasulullah, para sahabat, hingga tabi'in—yang menjadi mata rantai penting dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir sejak masa awal Islam. Pada masa sahabat, terdapat beberapa tokoh selain Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan yang dikenal memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, seperti **Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Tsabit**. Sedangkan pada masa tabi'in, muncul sejumlah ulama tafsir

¹ Dinda Salsabilla et al., "Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 338–54, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>.

² Hamdan Hidayat, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, 2, no. 1 (2020).

³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, 2nd ed. (AMZAH, 2015).

terkemuka seperti **Mujahid bin Jabr, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, dan Qatadah bin Di'amah**, yang meneruskan tradisi penafsiran dari para sahabat.

Para mufassir dari tiga generasi tersebut memiliki peran penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an, baik dalam menjelaskan kandungan ayat maupun dalam mewariskan metode dan pendekatan penafsiran yang menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya. Melalui pengenalan biografi singkat serta kontribusi keilmuan mereka dalam ilmu tafsir, diharapkan pembaca dapat memahami proses terbentuknya tradisi keilmuan tafsir dan perkembangannya dari masa ke masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mufassir Di Era Rasulullah SAW

1. Nabi Muhammad SAW

Pembahasan ini diawali dengan biografi singkat Nabi Muhammad SAW sebagai *mufassir* pertama dalam Islam. Secara nasab, Rasulullah SAW bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Beliau dilahirkan ditengah keluarga Bani Hasyim di Makkah pada senin pagi, tanggal 9 rabi'ul awwal, permulaan tahun dari peristiwa gajah, dan empat puluh tahun setelah kekuasaan kisra anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan april tahun 571 masehi.⁴

Rasulullah SAW menghabiskan masa mudanya dengan mengembala kambing dan berdagang bersama Abu Thalib, paman beliau. Rasulullah juga pernah mengikuti perang fajar, tugas beliau adalah mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliau. Kemudian ketika umur beliau mencapai genap 40 tahun, malaikat jibril turun membawa wahyu untuk pertama kalinya kepada beliau di gua hira. Inilah yang menjadi awal proses diturunkannya Al-Qur'an yang kemudian beliau ajarkan ayat-ayat dan makna-makna nya kepada para umat beliau.

Sebelum belum diutus menjadi Nabi, beliau adalah orang yang paling utama kepribadiannya ditengah kaumnya, paling bagus akhlaknya, paling terhormat dalam pergaulannya dengan para tetangga, paling lemah lembut, paling jujur perkataannya, paling terjaga jiwanya, paling terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji dan paling bisa dipercaya, hingga mereka menjulukinya Al-Amin, karena beliau menghimpun semua keadaan yang baik dan sifat-sifat yang diridhai orang lain.⁵

Pada masa Rasulullah SAW, penafsiran Al-Qur'an bersumber langsung dari beliau sendiri. Nabi menjadi rujukan utama dalam menjelaskan makna ayat dalam Al-Qur'an, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Penjelasan Rasulullah terhadap Al-Qur'an dikenal sebagai *tafsir nabawi*, yang menjadi dasar utama bagi generasi setelahnya dalam memahami kandungan wahyu. Tafsir nabawi merujuk pada penjelasan Al-Qur'an yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad SAW, baik melalui perkataan maupun

⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah terj.*, Edisi Indonesia (Pustaka Al-Kautsar, 1997).

⁵ Al-Mubarakfuri, *sirah nabawiyah terj.*

perbuatan beliau, yang bertujuan untuk menjelaskan makna ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.⁶

Berdasarkan ayat-ayat didalam Al-Qur'an, di antaranya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 64 yang berbunyi,

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW merupakan manusia pertama yang diberi amanah untuk menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, beliau dipandang sebagai mufassir pertama dalam Islam. Penafsiran Rasulullah tidak didasarkan pada pemikiran pribadi, melainkan bersumber dari wahyu ilahi.⁷ Dengan kontribusi beliau dalam bidang tafsir, Rasulullah SAW dapat menjadi contoh bagi umat islam hingga saat ini dalam memahami Al-Qur'an.

2. Abdullah bin Abbas

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Ia lahir pada saat bani hasyim mengalami pemboikotan di Makkah, yaitu antara tahun ke-7 sampai ke-10 kenabian. Ia adalah putra dari Abbas bin Abdul Muthalib dan Lubabah binti Al-Haritsah. Sejak kecil, Abdullah bin Abbas tumbuh dalam lingkungan yang mencintai Rasulullah SAW karena ia adalah sepupu Rasulullah SAW. Ia masuk islam secara sembunyi-sembunyi sebelum terjadinya fathu makkah. Setelah itu, ia selalu menemani Rasulullah SAW sehingga beliau mendo'akan Ibnu Abbas lebih dari dua kali agar di karuniai kefaqihan dan hikmah.⁸

Abdullah bin Abbas telah banyak meriwayatkan hadits, ia juga memiliki semangat yang sangat tinggi untuk belajar, budi pekerti yang baik serta memiliki kedalaman ilmu-ilmu keislaman. Atas kedalaman pengetahuannya, ia dikenal dengan berbagai julukan, seperti lautan ilmu (al-bahr), tinta umat islam (hibru al-ummah), manusia rabbani (rabbaniyu al-ummah) dan penerjemah al-quran (turjuman al-quran).⁹

Dalam bidang tafsir, Abdullah bin abbas termasuk sahabat yang paling menonjol dan banyak meriwayatkan penafsiran Al-Qur'an. Peran keilmuannya memberikan pengaruh besar dalam membentuk tradisi intelektual di kalangan umat Islam melalui banyaknya pengikut dan murid yang belajar darinya.¹⁰ Metode tafsirnya berakar pada referensi al-quran itu sendiri, tafsir yang di sampaikan oleh nabi, para sahabat senior, dan melakukan kiat ijtihad untuk menjelaskan makna al-quran.¹¹

⁶ Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an Dengan al-Sunnah," *KALAM* 11, no. 2 (2017): 523–44, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1772>.

⁷ Hamdani Anwar, *MENGENAL TAFSIR RASULULLAH*, 3, no. 1 (2018).

⁸ Mohammad Izdiyan Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 59, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.

⁹ Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

¹⁰ Muttaqin, "Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur'an."

¹¹ Akmal Rizki Gunawan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Tafsir Al-Qur'an* (Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid, 2023).

3. Ubay bin Ka'ab

Nama lengkapnya adalah ubay bin ka'ab bin qois al-ansori al-hazraji, yang juga dikenal sebagai abul munzir. Ia berasal dari suku khazraj keturunan bani nazar (taimullah), di yatsrib (madinah). Menurut abu nu'aim al-isfahani pengarang hilyatul aulia, ia wafat pada tahun 29H/649M yaitu pada masa kekhalifahan utsman bin affan.

Ubay bin Ka'ab merupakan salah satu sahabat Rasulullah SAW yang dipercaya sebagai penulis wahyu. Ia dikenal memiliki keutamaan dalam bidang qira'ah sehingga mendapat gelar sayyid al-qurrā'. Sebelum memeluk Islam, Ubay bin Ka'ab adalah seorang pendeta Yahudi yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab-kitab terdahulu, yang kemudian berpengaruh pada pemahamannya terhadap Kitabullah. Melalui keterlibatannya dalam kelompok penulis wahyu, wawasan dan keilmuannya semakin berkembang.¹²

Ubay bin ka'ab merupakan salah satu sahabat penghafal al-quran, ia juga termasuk salah satu anggota kelompok penasihat “musyawirah” yang dibentuk oleh khalifah abu bakar sebagai tempat bertanya atas berbagai permasalahan. Ia juga termasuk sahabat yang menjadi patokan dalam ilmu qira'ah.¹³ ubay bin ka'ab mulai menghafal al-qur'an langsung dari lisan rasulullah. Karena kedekatannya dengan nabi dan kecerdasannya dalam memahami bacaan al- quran, ubay sering dijadikan tempat referensi oleh sahabat lain ketika ada perbedaan qira'at atau tafsir ayat.

Mufasssir di Era Sahabat

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, peran penafsiran Al-Qur'an kemudian diemban oleh para sahabat Nabi yang memiliki kedekatan langsung dengan beliau, baik dalam hal interaksi, pemahaman, maupun pengamalan wahyu. Pada masa ini, para sahabat juga berperan penting dalam menjaga pemahaman isi kandungan Al-Qur'an melalui penjelasan terhadap wahyu-wahyu yang diturunkan dengan mempertimbangkan konteks waktu dan peristiwa yang mereka alami bersama Nabi SAW. Di antara sahabat yang dikenal sebagai mufasssir terkemuka ialah Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Tsabit.

1. Abdullah bin Mas'ud

Abdullah bin mas'ud termasuk dari golongan assabiqunal awwalun (sahabat yang pertama masuk islam) beberapa saat setelah masuk islam, Abdullah bin mas'ud mengajukan diri menjadi pelayan nabi muhammad.¹⁴ Abdullah bin mas'ud berperan sangat penting dalam penafsiran al-quran karena beliau salah satu dari sedikit sahabat yang langsung mengumpulkan dan belajar dari ucapan nabi Muhammad SAW, maka tidak heran jika nabi menyerukan kepada orang-orang untuk belajar al-quran salah satunya kepada Abdullah bin mas 'ud. Sebagaimana pengakuan Rasulullah SAW yang di sampaikan “Siapa yang ingin membaca al quran dengan baik seperti diturunkan Allah, bacalah sepeti bacaan ibn ummu' 'abd (Abdullah ibn mas'ud)”

Abdullah ibn Mas'ud hidup sampai masa pemerintahan Usman ibn Affan. Pada tahun 32 H ia kembali ke Madinah dan wafat pada tahun itu dalam usia 60 tahun dan dimakamkan

¹² Buaidha Mukhrim, *KUALITAS DAN KEISTEMEWAAAN PENAFSIRAN SAHABAT*, 01, no. 1 (2022).

¹³ Wikipedia contributors, “ubay bin ka'ab,” in *wikipedia bahasa Indonesia* (Wikimedia Foundation), https://id.wikipedia.org/wiki/Ubay_bin_Ka'ab.

¹⁴ Redaksi NU Online, “Abdullah bin Mas'ud, Orang Pertama Terang-Terangan Membaca Al-Qur'an,” Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2019, <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/abdullah-bin-mas-ud-orang-pertama-terang-terangan-membaca-al-qur-an-ZLKjj>.

di Baqi'. Khalifah Usman ikut menshalatkan jenazahnya.¹⁵ dan para murid-murid beliau juga ikut serta dalam proses mengkebumikan beliau .

Kontribusi Abdullah bin mas'ud dalam penafsiran al-quran ada beberapa diantaranya sikap ikhtiyat atau kehati-hatian dalam menafsirkan al-quran, menafsirkan al quran dengan al quran, menafsirkan al quran dengan hadits nabi Muhammad SAW, dan tafsir al quran dengan ra'yu yaitu analisis ijtihad dan pemikiran ibnu mas'ud dalam penafsiran ayat ayat hukum¹⁶

2. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah Islam. Ia menjabat sebagai khalifah keempat setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan dan memimpin umat Islam selama kurang lebih lima tahun. Selain itu, Ali bin Abi Thalib memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Rasulullah SAW sebagai sepupu sekaligus menantu beliau. Ia termasuk golongan awal yang memeluk Islam dan dikenal sebagai sahabat utama Nabi, ulama rabbani, sosok yang zuhud, serta pejuang yang memiliki keberanian tinggi. Kedudukannya yang istimewa ini membuatnya dihormati oleh berbagai kelompok dalam Islam, terutama Syiah yang menganggapnya sebagai imam pertama.¹⁷ Ali bin Abi Thalib juga berasal dari keluarga yang terhormat yaitu suku Quraisy.

Ali menikahi putri kesayangannya Rasulullah SAW, Fatimah az Zahra. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai empat orang anak yaitu Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kultsum. Setelah Fatimah wafat, Ali menikah kembali dengan beberapa wanita lain. Mereka adalah Umamah binti Abi al-Ash, Fathimah binti Hizam, Laila binti Mas'ud, Asma' binti Umais, Khaulah binti Ja'far, Ash-Shahba' binti Rabi'ah dan Ummu Sa'id binti Urwah. Dari istri-istri ini, Ali memiliki beberapa anak lagi, yaitu Muhammad Al-'Abbas, 'Abdullah, Abu Bakar, Utsman, Umar, Ubaidillah dan Muhammad al-Ashghar.¹⁸

Ali bin Abi Thalib dikenal memiliki tingkat pemahaman ilmu yang sangat mendalam dan luas terhadap ajaran Islam. Keilmuannya ini menjadikannya sebagai salah satu sahabat yang menonjol dalam bidang intelektual di kalangan para sahabat Nabi.¹⁹ Dalam bidang tafsir, Ali bin Abi Thalib memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia juga dikenal sebagai penulis dan perawi hadits yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW.

3. Zaid bin Tsabit

Zaid bin tsabit al-anshari merupakan salah satu sahabat nabi muhammad saw yang memiliki peran penting dalam sejarah penulisan al-qur'an. Ia dikenal sebagai penulis wahyu yang dipercaya langsung oleh rasulullah saw untuk mencatat ayat-ayat al-qur'an yang diturunkan. Keistimewaan zaid terlihat sejak usia muda; pada usia sekitar sebelas

¹⁵ Ali Akbar, *Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih dan Fatwanya*, no. 2 (2010).

¹⁶ Syamsuri, *Kredibilitas Ibnu Mas'ud dalam Tafsir Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Tafsir Maqasidi*, 14 (n.d.): 163–202.

¹⁷ "Profil Ali Bin Abi Thalib – Universitas Islam An Nur Lampung," n.d.

¹⁸ "Profil Ali Bin Abi Thalib – Universitas Islam An Nur Lampung."

¹⁹ Redaksi GenMuslim, "Kisah Inspiratif Ali bin Abi Thalib dan Ilmunya: Inilah Doa yang Diwariskan Ali kepada Abdullah bin Jakfar," GenMuslim.id, 2023, <https://www.genmuslim.id/khazanah/amp/632759982/kisah-inspiratif-ali-bin-abi-thalib-dan-ilmunya-inilah-doa-yang-diwariskan-ali-kepada-abdullah-bin-jakfar>.

tahun. Ia telah menguasai bacaan dan hafalan al-qur'an dengan baik, sehingga memperoleh kedudukan istimewa di kalangan para sahabat.²⁰

Kekuatan daya ingat dan kecerdasan Zaid bin Tsabit telah membuatnya diangkat menjadi penulis wahyu dan surat-surat Nabi Muhammad SAW semasa hidup beliau, dan menjadikannya tokoh yang terkemuka di antara para sahabat lainnya. Zaid bin tsabit diamanahkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk memimpin penghimpunan Al Qur'an. Beliau memiliki beberapa anggota, salah satu diantaranya ialah Abu Aswad Addu'ali yang bertugas untuk mengharakati ayat al qur'an atau biasa disebut dengan ilmu syakl. Selain itu, zaid juga berperan dalam pengaturan dan penandaan ayat-ayat al-qur'an agar tersusun secara sistematis dan terjaga keotentikannya.

Atas kontribusi besar tersebut, zaid bin tsabit tetap dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam sejarah kodifikasi al-qur'an. perannya tidak hanya terbatas pada penulisan wahyu, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu-ilmu al-qur'an pada masa-masa selanjutnya, seperti ilmu qira'at, nasikh-mansukh, dan tafsir. Dengan demikian, keberadaan zaid bin tsabit memberikan pengaruh yang signifikan dalam menjaga kemurnian dan keberlanjutan al-qur'an hingga dapat diakses oleh umat islam di seluruh dunia.²¹

Mufasssir di Era Tabi'in

Memasuki era tabi'in, penafsiran Al-Qur'an mulai berkembang ke tahap yang lebih sistematis. Para tabi'in merupakan generasi yang belajar langsung dari sahabat, sehingga pemahaman tafsir pada masa ini tetap bersumber pada tradisi Rasulullah SAW dan sahabat. Pada masa ini mulai tampak perbedaan corak dan metode dalam penafsiran, karena para tabi'in tersebar di berbagai wilayah Islam seperti Makkah, Madinah, Kufah, dan Basrah. Di antara tokoh tabi'in yang menonjol dalam bidang tafsir ialah **Mujahid bin Jabr**, **Ikrimah Maula Ibn Abbas**, dan **Qatadah bin Di'amah**.

1. Mujahid bin Jabr

Mujahid bin Jabr merupakan salah satu tokoh tabi'in yang dikenal memiliki hubungan keilmuan yang erat dengan para sahabat, terutama Ibnu Abbas. Kedekatan tersebut berpengaruh terhadap ketajaman pemahamannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik dari segi periwayatan maupun analisis kebahasaan. Ia termasuk mufasssir generasi awal yang memberikan perhatian besar pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada tradisi penjelasan para sahabat.

Kontribusi Mujahid bin Jabr dalam bidang tafsir tampak dari konsistensinya menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yakni penafsiran yang berlandaskan Al-Qur'an, hadits Nabi, serta keterangan para sahabat. Pendekatan ini kemudian berpengaruh terhadap pembentukan tradisi tafsir pada generasi berikutnya dan menjadikan tafsir

²⁰ Wikipedia contributors, "Zaid bin Tsabit," Wikimedia Foundation, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki?curid=125556&f_link_type=f_linklinenote&need_sec_link=1&sec_link_sene=im&theme=light.

²¹ Syahrudin el-Fikri, "Zaid bin Tsabit: Sang Penulis Wahyu," Republika Online, 2017, https://khazanah.republika.co.id/berita/p0wf5m313/zaid-bin-tsabit-sang-penulis-wahyu?utm_source=chatgpt.com.

Mujahid sebagai salah satu rujukan awal yang memiliki posisi penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an.²²

Hingga saat ini, karya-karya beliau masih dijadikan sumber dan rujukan utama untuk memahami Al-Qur'an. khususnya di Lembaga-lembaga pendidikan islam seperti pesantren dan perguruan tinggi yang fokus pada kajian tafsir Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Mujahid bin Jabr tetap relevan dan memiliki nilai otoritatif dalam upaya memahami makna serta pesan Al-Qur'an secara mendalam.

2. Ikrimah Maula Ibn Abbas

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ikrimah Al barbari Al Madani, Maula (budak yang dibebaskan) Ibnu Abbas. Dia meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah dan yang lainnya. Dia adalah salah seorang murid Ibnu Abbas yang terkemuka dalam bidang tafsir. Dia lahir pada tahun 25 Hijriyah dan wafat pada tahun 105 Hijriyah. Ikrimah adalah tokoh mufassir dari kalangan tabiin yang cukup banyak mengundang kontroversial di kalangan para ulama, karena dianggap sering mengadakan dan sering bertanya kepada tokoh-tokoh ahlul kitab. Menurut imam Syafi'i tidak ada orang yang lebih mengetahui tentang kitab Allah selain ikrimah.²³

Diantara penafsirannya adalah pada surat al-hujurat ayat 11 yang berbunyi,

وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ

Pada ayat tersebut ikrimah menafsirkan kata *al-qab* dengan sebutan seseorang kepada seseorang yaitu berupa panggilan wahai kafir atau wahai munafik. Hal ini tidak diperkenankan untuk memanggil dengan sebutan seperti itu.²⁴ Ikrimah merupakan tabi'in yang suka merantau ke berbagai negeri dan wilayah untuk menimba ilmu dari para ulama yang ada di daerah tersebut. Sehingga ia memiliki guru yang sangat banyak dan merupakan tabi'in yang paling mumpuni dalam bidang tafsir.

Dalam pengakuannya Ikrimah menuturkan, "Aku menuntut ilmu selama empat puluh tahun dan berfatwa tatkala Ibnu Abbas masih hidup." Selain dikenal sebagai mufassir yang handal dan mumpuni, Ikrimah juga ahli di bidang qira'ah, tafsir, dan hadis. Status sosialnya sebagai budak bukanlah penghalang dalam belajar ilmu agama hingga Allah memuliakannya dengan ilmu. Banyak ulama yang menyatakan bahwa beliau adalah orang yang tsiqah (tepercaya) dan riwayatnya bisa dijadikan sebagai hujjah (dalil). Terbukti ulama yang meriwayatkan hadis dan menimba ilmu dari beliau sangat banyak. Ini menunjukkan kepercayaan ulama terhadap beliau.²⁵ Ikrimah memiliki banyak murid yang kelak menjadi ulama-ulama besar sehingga ilmu-ilmu yang ia miliki tetap tersampaikan kepada generasi selanjutnya walaupun ia telah wafat.

3. Qatadah bin Di'amah

²² Eko Zulfikar, "Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Contoh Penafsirannya," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 1–26, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3666>.

²³ H Asnin Syafiuddin, "Tafsir Tabi'in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak)," *Jurnal Asy-Syukriyah* 14, no. edisi maret 2015 (2015): 11–23.

²⁴ Illiya Fairuz et al., "Corak Tafsir Tabi'in Pada Periode Madrasah Mekkah," *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025).

²⁵ Atsar ID, "Biografi Ikrimah, Ahli Tafsir Al Qur'an," Atsar ID, desember 2022, <https://www.atsar.id/2022/12/biografi-ikrimah-ahli-tafsir-al-quran.html?m=1>.

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Di'amah As-Sadusi karena berasal dari suku Al-Sadus, bagian dari Bani Syaiban yaitu suku Arab bagian utara. Ia merupakan seorang yang tuna netra dan mengandalkan kekuatan memorinya dan itu adalah salah satu hal yang membuat beliau terkenal karena memiliki hafalan yang kuat dalam keterbatasan fisik. Para ulama sangat memuji Qatadah karena ketelitian dan pengetahuannya yang mendalam.²⁶

Sebagai seorang pemuda, Qatadah tertarik pada ilmu pengetahuan Islam dan mulai belajar di bawah bimbingan beberapa ulama terkenal pada zamannya, termasuk Ibn Abbas, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal sebagai ahli tafsir Al-Quran. Qatadah kemudian menjadi murid dari Ibn Abbas selama beberapa tahun dan mendapatkan pengakuan sebagai seorang ahli tafsir yang handal.²⁷ Ia juga dikenal sebagai ulama yang banyak menulis karya tafsir Al-Qur'an, dan hasil pemikirannya tersebut menjadi rujukan penting bagi generasi mufassir setelahnya.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa rantai keilmuan tafsir Al-Qur'an merupakan warisan intelektual yang sangat berharga dalam sejarah Islam. Proses penafsiran ini dimulai sejak masa Rasulullah SAW yang menjadi mufassir pertama. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskan maknanya kepada para sahabat melalui perkataan, perbuatan, dan keteladanan. Dengan demikian, Rasulullah SAW menjadi sumber utama dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara benar dan menyeluruh.

Setelah Rasulullah SAW wafat, tugas penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat yang memiliki kedekatan langsung dengan beliau. Mereka memahami konteks turunya ayat serta makna yang terkandung di dalamnya. Tokoh-tokoh seperti Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Tsabit berperan penting dalam menjaga keaslian tafsir dan menyebarkannya kepada umat. Melalui bimbingan mereka, tradisi tafsir terus berkembang dan menjadi dasar bagi generasi selanjutnya.

Pada masa sahabat, penafsiran Al-Qur'an memang belum dibukukan secara sistematis, namun telah memiliki metode yang kuat karena bersumber dari pengalaman langsung dan pemahaman bahasa Arab yang mendalam. Para sahabat menjelaskan makna ayat dengan hati-hati agar tidak keluar dari maksud sebenarnya. Tradisi inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi para tabi'in untuk mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih luas dan ilmiah.

Memasuki era tabi'in, tafsir mulai mengalami perkembangan yang lebih terstruktur. Para tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, Ikrimah Maula Ibn Abbas, dan Qatadah bin Di'amah

²⁶ Redaksi ProfilBaru, "Qatadah bin Da'amah," ProfilBaru.com, n.d., https://profilbaru.com/Qatadah_bin_Da%27amah?f_link_type=f_linkinlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im&theme=light.

²⁷ Redaksi, "Qatadah bin Di'amah Mufassir Tuna Netra dari Golongan Tabi'in," Damarinfo.com, March 14, 2023, https://damarinfo.com/qatadah-bin-diamah-mufassir-tuna-netra-dari-golongan-tabiin/?f_link_type=f_linkinlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im.

melanjutkan warisan para sahabat dengan penuh dedikasi. Mereka berupaya memperluas pemahaman isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan riwayat yang shahih dan penalaran yang mendalam. Pada masa inilah muncul kecenderungan untuk menyusun tafsir secara lebih tertulis dan sistematis, sehingga menjadi acuan bagi generasi ulama setelahnya.

Dari keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa rantai emas penafsir Al-Qur'an—mulai dari Rasulullah SAW, para sahabat, hingga generasi tabi'in—merupakan bukti nyata kesinambungan ilmu dalam Islam. Rantai ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu bersumber dari tradisi keilmuan yang kuat, autentik, dan berlandaskan wahyu. Warisan mereka menjadi pijakan utama bagi para ulama sepanjang masa dalam menggali dan mengembangkan khazanah tafsir Al-Qur'an bagi umat Islam di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

Akbar, Ali. *Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih dan Fatwanya*. no. 2 (2010).

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *sirah nabawiyah terj*. Edisi Indonesia. Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Ansori, Isa. "Tafsir Al-Qur'an Dengan al-Sunnah." *KALAM* 11, no. 2 (2017): 523–44. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1772>.

Anwar, Hamdani. *MENGENAL TAFSIR RASULULLAH*. 3, no. 1 (2018).

Atsar ID. "Biografi Ikrimah, Ahli Tafsir Al Qur'an." Atsar ID, desember 2022. <https://www.atsar.id/2022/12/biografi-ikrimah-ahli-tafsir-al-quran.html?m=1>.

Dinda Salsabilla, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, and Jendri Jendri. "Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 338–54. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>.

Fairuz, Illiya, Hayin Farichah, and Dhur Anni. "Corak Tafsir Tabi'in Pada Periode Madrasah Mekkah." *Journal for Islamic Studies* 8, no. 3 (2025).

Gunawan, Akmal Rizki. *Sejarah Perkembangan Pemikiran Tafsir Al-Qur'an*. Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid, 2023.

Hidayat, Hamdan. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. 2, no. 1 (2020).

Mukhrim, Buaidha. *KUALITAS DAN KEISTEMEWAAAN PENAFSIRAN SAHABAT*. 01, no. 1 (2022).

Muttaqin, Mohammad Izdiyan. “Abdullah Bin Abbas Dan Perannya Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Abdullah bin Abbas dalam Nuskah Ali Bin Abi Thalhah.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 59. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.59-86>.

M.Yusuf, Kadar. *Studi Al-Qur’an*. 2nd ed. AMZAH, 2015.

Redaksi. “Qatadah bin Di’amah Mufassir Tuna Netra dari Golongan Tabi’in.” Damarinfo.com, March 14, 2023. https://damarinfo.com/qatadah-bin-diamah-mufassir-tuna-netra-dari-golongan-tabiin/?f_link_type=f_linkinlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im.

Redaksi GenMuslim. “Kisah Inspiratif Ali bin Abi Thalib dan Ilmunya: Inilah Doa yang Diwariskan Ali kepada Abdullah bin Jakfar.” GenMuslim.id, 2023. <https://www.genmuslim.id/khazanah/amp/632759982/kisah-inspiratif-ali-bin-abi-thalib-dan-ilmunya-inilah-doa-yang-diwariskan-ali-kepada-abdullah-bin-jakfar>.

Redaksi NU Online. “Abdullah bin Mas’ud, Orang Pertama Terang-Terangan Membaca Al-Qur’an.” Lembaga Ta’lif wan Nasyr PBNU, 2019. <https://nu.or.id/sirah-nabawiyah/abdullah-bin-mas-ud-orang-pertama-terang-terangan-membaca-al-qur-an-ZLKjj>.

Redaksi ProfilBaru. “Qatadah bin Da’amah.” ProfilBaru.com, n.d. https://profilbaru.com/Qatadah_bin_Da%27amah?f_link_type=f_linkinlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im&theme=light.

Syafiuddin, H Asnin. “Tafsir Tabi’in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak).” *Jurnal Asy-Syukriyah* 14, no. edisi maret 2015 (2015): 11–23.

Syahrudin el-Fikri. “Zaid bin Tsabit: Sang Penulis Wahyu.” Republika Online, 2017. https://khazanah.republika.co.id/berita/p0wf5m313/zaid-bin-tsabit-sang-penulis-wahyu?utm_source=chatgpt.com.

Syamsuri. *Kredibilitas Ibnu Mas’ud dalam Tafsir Al-Qur’an dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Tafsir Maqasidi*. 14 (n.d.): 163–202.

Wikipedia contributors. “ubay bin ka’ab.” In *wikipedia bahasa Indonesia*. Wikimedia Foundation. https://id.wikipedia.org/wiki/Ubay_bin_Ka'ab.

Wikipedia contributors. “Zaid bin Tsabit.” Wikimedia Foundation, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki?curid=125556&f_link_type=f_linkinlinenote&need_sec_link=1&sec_link_scene=im&theme=light.

Zulfikar, Eko. “Manahij Tafsir Tabi’in Mujahid Bin Jabar Dan Contoh Penafsirannya.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an Dan al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 1–26. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3666>.